

STRUKTUR KALIMAT DASAR BAHASA INDONESIA PADA ANAK *ADHD* (*ATTENTION DEFICIT HIPERACTIV DISORDER*)

Indayani, Mimas Ardhianti
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

indayani16a@gmail.com.
mimasardhianti@ymail.com.

ABSTRACT

ADHD children need to communicate normally. However, the ADHD children's ability to gain the communication is very different. The achievement of word and sentence is totally different with most children. This study describes how the ADHD children could gain a basic sentence. The subject of this research is ADHD children. The analysis is done with classifying sentence's structure. The technique of data collection is using observation, note, and recording. The technique of data analysis uses transcription, code, interpretation, and conclusion. The result of this research is basic sentence and structure of basic sentence. The form of sentences is declarative sentence and imperative sentence. The structure of sentence is incomplete and inappropriate.

Key words: basic sentence, the structure of sentence, and ADHD children.

Abstrak

Anak ADHD perlu berkomunikasi sama seperti anak pada umumnya. Hanya saja kemampuan untuk memperolehnya sangat berbeda. Kalimatnya sangat berbeda dengan anak pada umumnya baik dari jenis maupun strukturnya. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana struktur kalimat dasar pada anak ADHD. Subjek penelitian ini adalah anak ADHD. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik sadap, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini berupa kalimat dasar dan struktur kalimat dasar. Jenis kalimat yang dihasilkan anak ADHD berupa kalimat deklaratif dan kalimat imperatif. Struktur kalimat tidak lengkap dan terkadang posisi struktur tidak tepat.

Kata kunci: kalimat dasar, struktur kalimat, dan anak ADHD.

PENDAHULUAN

Anak ADHD (*Attention Deficit hiperactiv disorder*) perlu berkomunikasi sama seperti anak pada umumnya. Hanya saja kemampuan untuk memperolehnya sangat berbeda. Hiperaktif adalah pola perilaku seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak terkendali, dan tidak menaruh perhatian. Skinner dalam Rafiek (2010:25) pengondisian adalah pembiasaan terhadap ucapan yang didengar anak dan diasosiasikan dengan objek atau peristiwa yang terjadi sehingga kosa kata yang diperoleh anak berupa kata benda. Kognisi sosial menunjukkan anak atau seseorang telah memperoleh pemahaman terhadap kata serta kalimat karena secara teknis anak memahami tujuan seseorang untuk menghasilkan suatu makna kata melalui mekanisme atensi bersama.

Menurut Chaer (2007:163) kata merupakan bentuk yang memunyai susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah, dan memunyai kemungkinan mobilitas dalam kalimat. Kata yang diucapkan sebagai perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran digunakan dalam berbahasa. Kata menjadi satuan terkecil dalam pemerolehan bahasa.

Kalimat adalah suatu bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Kalimat bisa dikatakan sebagai satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Karena itu, kalimat dapat dilihat sebagai satuan dasar dalam suatu wacana atau tulisan. Jenis-jenis kalimat terdiri atas kalimat berita yang berfungsi menyampaikan berita atau pemberitahuan serta menyatakan sesuatu. Kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan dan permohonan.

Berlatar belakang dari penjelasan di atas, struktur kalimat anak sangat menarik untuk diteliti serta memang pantas dilakukan sebagai acuan penelitian bahasa untuk pembinaan bahasa anak bangsa. Struktur kalimat dasar pada anak ADHD inilah dijadikan fokus penelitian ini. Fokus penelitian tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian, bagaimanakah struktur kalimat dasar pada anak ADHD?

ATTENTION DEFICIT HIPERACTIVITY DISORDER (ADHD)

Pengertian Anak Hiperaktif

Menurut Taylor (dalam Suryana, 2004:133) menyatakan “kata hiperaktif adalah pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mandiri, tidak menaruh perhatian, dan impulsif”. Lebih lanjut, Lumbantobing (2001:69) hiperaktif adalah kata yang digunakan untuk melukiskan perilaku motorik yang berlebihan, yakni batas gerak motor yang berlebihan. Upaya yang dapat dilakukan untuk memberi nilai dan mencatat gerak anak, misalnya dengan sinar foto elektrik atau melalui sejenis pencatat yang dililitkan pada pergelangan tangan yang dapat mencatat jumlah gerakan tangan.

Menurut Handojo (2003:18) hiperaktif adalah perilaku motorik yang berlebihan. Sedangkan menurut Flanagan (2005:1) hiperaktif adalah kesulitan memusatkan perhatian dan mempertahankan fokus pada kebanyakan tugas.

Dari berbagai definisi hiperaktif di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa hiperaktif adalah suatu pola perilaku yang menetap pada seorang anak yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak bisa konsentrasi, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian, dan bertindak sekehendak hati atau impulsif.

Karakteristik Anak Hiperaktif

Karakteristik anak hiperaktif memiliki kemampuan dan interaksi sosial yang kurang baik, sering bermain dengan jari tangan, tidak bisa duduk diam pada saat anak lain duduk dengan manis. Semuanya ini bukan karena kemauannya sendiri, tetapi disebabkan oleh dorongan yang tidak diketahuinya. Akibatnya, akan menjadi lelah dan frustrasi dengan dirinya sendiri (Handojo, 2003:19).

Anak hiperaktif juga mempunyai karakteristik lain yakni seringkali kaki dan tangannya tidak dapat tenang dan berteriak-teriak di tempat duduknya, meninggalkan tempat duduknya sewaktu di dalam kelas atau ditempat-tempat lain yang seharusnya diharapkan untuk tetap duduk ditempat, berlari kesana kemari atau memanjat-manjat dalam situasi yang tidak sesuai, tidak pernah merasakan asyiknya permainan atau mainan yang disukai oleh anak-anak lain sesuai mereka, seakan-akan tanpa henti mencari sesuatu yang menarik dan mengasyikkan namun kunjung datang, berbicara keras, mengacu pada ketiadaannya pengendalian diri, contohnya dalam mengambil keputusan atau simpulan tanpa memikirkan akibat-akibatnya terkena hukuman atau mengalami kecelakaan.

Menurut Handojo, (2003:20) anak hiperaktif mempunyai karakteristik sering menyela pembicaraan atau merusak pekerjaan orang lain. Akibatnya ia akan dijauhi oleh teman-temannya, keadaan ini dapat menyebabkan anak kehilangan percaya diri dan mengalami depresi. Di bidang akademis, anak hiperaktif sering berprestasi rendah, sekalipun mereka mempunyai intelegensi normal bahkan superior. Nilai pelajarannya naik turun. Hal ini terjadi karena rendahnya kemampuan pemusatan perhatian serta perilaku impulsif mereka sehingga menyebabkan kegagalan menyelesaikan tugas.

Menurut Lumbantobing (2001:73) anak hiperaktif tidak mampu memusatkan perhatiannya selama jangka waktu yang cukup lama, misalnya tidak dapat berkonsentrasi selama lebih dari beberapa menit, perhatian mudah teralih, rentang waktu pemusatan perhatian yang singkat, kemampuan menyimak yang rendah, tidak memerhatikan hal yang rinci (detail), sering membuat kesalahan karena tidak hati-hati dengan pekerjaan sekolah atau tugas lain, pekerjaannya sering berantakan, dan dilakukan tergesa-gesa tanpa dipikir dengan baik.

Penyebab Anak Hiperaktif

Beberapa penelitian memastikan penyebab anak hiperaktif antara lain:

- 1) keturunan atau faktor genetik, yakni banyak anak yang menderita hiperaktivitas mempunyai kerabat dekat yang tampaknya memiliki gejala yang serupa. Kerabat tersebut misalnya, orang tua, paman, bibi, dan saudara dekat lainnya (yang disebut lobus frontalis).
- 2) gangguan pada otak bagian depan (yang disebut lobus frontalis), yakni gangguan di otak bagian depan yang disebut lobus frontalis dan sekitarnya, yang mengontrol proses berpikir dan yang memengaruhi perilaku anak. Diduga terjadi kelainan struktural otak dan kemungkinan juga ada masalah biokimia pada otak mereka. Dengan pemeriksaan PET (positron emission tomography), SPECT (single photon emission computed tomography) dan MRI (Magnetic resonance imaging), didapatkan hipometabolisme (rendahnya metabolisme zat-zat kimia) dan hipoperfusi (rendahnya proses penyampaian zat-zat biokimia di otak) pada anterior kiri lobus frontalis dan nucleus caudatus. Faktor genetika juga diduga berpengaruh kuat karena 90% dari saudara kembar anak hiperaktif juga menyangkut kelainan yang sama. Di samping itu faktor pemicu yang lain yaitu berat badan lahir yang kurang, gangguan pernafasan bayi waktu lahir, keracunan dalam rahim dan trauma kepala (Handojo, 2003:21). Menurut Flanagan (2005:3) kelambatan perkembangan sistem pembangkitan di otak adalah kelambatan pembangkitan yang membuat mereka tidak sensitif terhadap rangsangan yang datang. Jadi, hiperaktivitas yang mereka alami mungkin mencerminkan pencarian rangsangan dan bukan karena rangsangan berlebihan. Tidak berfungsinya lobus frontalis adalah area pada otak yang mengumpulkan *input auditory* dan visual yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa lobus ini di bombardir dengan banyak informasi yang tidak tersaring dan tidak sesuai.

Perilaku Hiperaktif

Perilaku *behavior* menurut Handojo (2003:53) kelakuan seseorang yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan oleh orang lain atau diri sendiri. Timbulnya suatu perilaku selalu (didahului) oleh suatu sebab atau *antecedent*. Kemudian suatu perilaku selalu didahului oleh suatu akibat atau konsekuensi. Menurut Haniman, (1999:2) perilaku hiperaktif mempunyai ciri khas muncul pada usia dini, terjadi pada setiap situasi dengan gejala utama dalam gangguan pemusatan perhatian dan overaktivitas dengan variasi luas, ceroboh, impulsif serta cenderung mengalami kecelakaan. Mereka juga sering mendapat kesulitan terutama karena kecenderungan melanggar aturan-aturan tanpa memikirkan akibat-akibatnya bukan semata-mata merupakan tindakan kesengajaan.

Menurut Handojo, (2003:19) indikator-indikator perilaku anak hiperaktif yang tercantum dalam DSM-IV tahun 1994 terdiri atas tiga gejala utama yaitu:

1. Inatensivitas atau tidak perhatian atau tidak menyimak terdiri atas a) gagal menyimak hal yang rinci, b) kesulitan bertahan pada satu aktivitas, c) tidak mendengarkan sewaktu diajak bicara, d) sering tidak mengikuti instruksi kesulitan mengatur jadwal tugas dan kegiatan, e) sering menghindari tugas yang memerlukan perhatian lama, f) sering kehilangan barang yang dibutuhkan untuk tugas, g) sering beralih perhatian oleh stimulus dari luar, h) sering lupa dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari
2. Impulsivitas atau tidak sabar, bisa impulsif motorik dan impulsif verbal atau kognitif terdiri atas a) sering mendapat jawaban sebelum pertanyaan selesai, b) sering mengalami kesulitan menunggu giliran, c) sering memotong atau menyela pembicaraan orang lain, d) ceroboh, e) sering berteriak di kelas, f) tidak sabaran, g) suka mengganggu anak lain, h) permintaannya harus segera dipenuhi, i) mudah frustrasi dan putus asa.
3. Hiperaktivitas atau tidak bisa diam, terdiri atas a) sering menggerakkan kaki atau tangan dan sering menggeliat, b) sering meninggalkan tempat duduk di kelas, c) sering berlari dan memanjat, d) mengalami kesulitan melakukan kegiatan dengan tenang, f) sering bergerak seolah diatur oleh motor penggerak, dan sering berbicara berlebihan.

KALIMAT DASAR

Kalimat adalah satuan sintaksis yang terdiri atas konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan dan disertai intonasi final (Chaer dalam Muliastuti, 2007:3.16). Lebih lanjut, Suhardi dan Setiawan (2007:2.35) menyatakan bahwa kalimat dapat didefinisikan sebagai satuan bentuk ujaran (satu kata atau beberapa kata) yang dibatasi oleh kesenyapan awal dan kesenyapan akhir yang menunjukkan bahwa ujaran itu sudah selesai.

Kalimat adalah suatu bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Kalimat bisa dikatakan sebagai satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Karena itu, kalimat dapat dilihat sebagai satuan dasar dalam suatu wacana atau tulisan. Dalam wujud wacana, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras, lembut, terdapat sela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf berkapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!).

Kalimat yang digunakan sesungguhnya dapat dikembalikan ke dalam sejumlah kalimat dasar yang sangat terbatas. Dengan perkataan lain, semua kalimat yang digunakan berasal dari beberapa pola kalimat dasar saja. Sesuai dengan kebutuhan masing-masing, kalimat dasar tersebut dikembangkan, yang pengembangannya itu tentu saja harus didasarkan pada kaidah yang berlaku.

Berdasarkan keterangan sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa kalimat dasar ialah kalimat yang berisi informasi pokok dalam struktur inti, belum mengalami perubahan. Perubahan itu dapat berupa penambahan unsur seperti penambahan keterangan kalimat ataupun keterangan subjek, predikat, objek, ataupun pelengkap.

Kalimat berdasarkan fungsinya

Jenis kalimat berdasarkan fungsinya yakni kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat perintah, dan kalimat seruan. Semua jenis kalimat itu dapat disajikan dalam bentuk positif dan negatif. Dalam bahasa lisan, intonasi yang khas menjelaskan kapan kita berhadapan dengan salah satu jenis itu. Dalam bahasa tulisan, perbedaannya dijelaskan oleh bermacam-macam tanda baca.

- 1) Kalimat pernyataan (Deklaratif) yaitu kalimat yang dipakai jika penutur ingin menyatakan sesuatu dengan lengkap pada waktu ia ingin menyampaikan informasi kepada lawan berbahasanya (biasanya, intonasi menurun; tanda baca titik).
- 2) Pertanyaan (Interogatif) yaitu kalimat yang dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan. (Biasanya, intonasi menurun; tanda baca tanda tanya). Pertanyaan sering menggunakan kata tanya seperti bagaimana, di mana, mengapa, berapa, dan kapan.
- 3) Kalimat Seruan yaitu kalimat yang dipakai jika penutur ingin mengungkapkan perasaan “yang kuat” atau yang mendadak. (Biasanya, ditandai oleh menaiknya suara pada kalimat lisan dan dipakainya tanda seru atau tanda titik pada kalimat tulis).

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah anak hiperaktif di *Cita Hati*, Sidoarjo yang terdiri atas tiga siswa, yakni, L (4 tahun), F (5 tahun), dan D (6 tahun). Ketiga subjek memiliki usia yang berbeda, namun dalam kelas yang sama. Ketiga siswa tersebut memiliki diagnosis hiperaktif yang sama, yaitu komunikasi yang tidak lancar, struktur kalimat tidak tertata, dan tidak memiliki cacat fisik. Karakteristik ketiga siswa tersebut adalah:

- 1) anak hiperaktif laki-laki berumur empat, lima, dan enam tahun;
- 2) telah menempuh layanan modifikasi perilaku atau terapi minimal satu tahun;
- 3) memiliki intelegensi normal;
- 4) telah memasuki tahap komunikasi awal;
- 5) pola perkembangan bahasa reseptifnya telah sampai pada tahap praoperasional.

Peneliti menggunakan subjek tiga anak. Penggunaan subjek tersebut dengan pertimbangan agar dapat disesuaikan dengan metode pengumpulan data pemerolehan bahasa pertama. Hal itu sesuai dengan pendapat Ingram (1992:21) yang menyatakan bahwa penggunaan tiga orang subjek dapat menunjukkan angka minimal absolut dengan harapan dapat memperoleh gambaran yang lebih banyak dan rinci tentang kemampuan berbicara dengan struktur kalimat yang lengkap.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik sadap, simak libat cakup, simak bebas libat cakup, rekam, dan catat. Teknik sadap merupakan penyimakan yang diwujudkan terhadap penyadapan pembicaraan atau penggunaan bahasa. Teknik libat cakup adalah penyimakan dengan berpartisipasi dalam percakapan. Teknik rekam, yakni perekaman terhadap tuturan dengan *tape recorder* tertentu sebagai alat dengan syarat tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pembelajaran dan teknik catat adalah pencatatan pada kartu data dengan alat tulis tertentu. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil analisis data yang menunjukkan struktur kalimat dasar bahasa Indonesia pada anak ADHD. Berikut ini pembahasan hasil ketiga siswa yaitu Levin, Dedi, dan Fimas.

A. Levin

1. *pagi, Bu gulu*

Penggunaan S-P-O-K pada data di atas kurang lengkap.

2. *ya*

Perolehan data di atas tidak ada struktur kalimat yang tepat.

3. *Luna gogok gigi kalena bunda*

Perolehan data di atas untuk penempatan S-P-O-K tepat, tetapi hanya untuk pelafalannya saja yang kurang sesuai yaitu Luna untuk subjek, gosok untuk predikat, gigi untuk objek dan kalena bunda untuk keterangan.

B. Dedi

1. *Pagi, bu*

Perolehan data di atas untuk penskoran struktur S-P-O-K tidak sesuai atau salah.

2. *Luna gigi*

Perolehan data di atas struktur S-P-O-K tidak sesuai.

C. Fimas

1. *Pagi*

Perolehan data di atas untuk kata pagi tidak ada struktur yang sesuai dengan kalimat.

2. *Luna*

Kata luna tidak adanya struktur kalimat yang tepat dalam satu kalimat, meskipun berfungsi sebagai subjek tetapi bukan termasuk kalimat karena sedikitnya kalimat terdiri atas subjek dan predikat.

Levin aktif dalam merespon memberikan ucapan: “*Selamat pagi anak-anak!*”, Levin dengan percaya diri menjawab *pagi, bu Gulu* meskipun jawaban Levin ada yang kurang tepat yaitu kata “gulu”, seharusnya guru. Levin kurang bisa melafalkan *r* dengan benar. Sintaks kalimat tersebut ialah K-S karena pagi merupakan keterangan, bu gulu adalah subjek, sebagai pelaku daripada pemain boneka. Akan tetapi, di dalam memori Levin cenderung menyapa bu gulu bukan boby karena dia begitu mengamati orang yang memainkan boneka tersebut.

Begitupula dengan Dedi, tetapi sintaks kalimat yang diungkapkan Dedi kurang lengkap hanya pagi, bu, dan Fimas hanya sintaks kalimatnya berpola keterangan saja yaitu pagi. Levin menjawab ya, hal tersebut dihubungkan dengan kata terakhir dari pertanyaan boby, yaitu diakhiri dengan kata ya. Kedudukan kata ya menduduki fungsi keterangan sedangkan untuk Dedi dan Fimas hanya berdiam diri memandangi Levin dan bu guru. Levin menjawab dengan sempurna untuk sintaksis kalimatnya yaitu luna gogok gigi karena bunda. Sintaks kalimat Levin berpola S-P-O-K, Luna sebagai subjek, gosok sebagai predikat, gigi sebagai objek, dan karena bunda sebagai keterangan. Pelafalan kata yang berfungsi sebagai subjek dan objek sudah benar. Akan tetapi, untuk pelafalan kata pada fungsi predikat kurang lengkap dan untuk keterangan ada kesalahan pelafalan. Kata gosok sebagai predikat seharusnya diungkapkan secara utuh yaitu sebagai kata turunan yang memperoleh tambahan awalan *me-* menjadi menggosok. Sedangkan untuk konjungsi keterangan yaitu karena dilafalkan dengan kalena, yaitu mengingat kemampuan anak hiperaktif yang cenderung mengganti kata *r* dengan kata *l*.

Sedangkan untuk Dedi hanya mengungkapkan kalimat Luna gigi, kalimat lina gigi menduduki fungsi subjek ganda. Seharusnya gigi luna sebagai subjek. Di sini Dedi hanya memperhatikan kata Luna dan mengulang kata gigi dari jawaban Levin. Dan Fimas memberikan jawaban Luna, kata Luna sebagai subjek di memori Fimas hanya ada kata Luna karena pelaku pada cerita lebih berpihak pada sosok Luna dan kedua teman Fimas yaitu Levin dan Dedi juga menggunakan kata Luna sebagai subjek dari kalimat yang diungkapkan.

Jenis Kalimat

Kalimat yang dihasilkan oleh anak ADHD berupa kalimat berita dan kalimat imperatif.

1. Kalimat Berita (Deklaratif)

Luna gogok gigi kalena bunda

Kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif atau berita karena isinya menyampaikan pernyataan yang disampaikan kepada orang di sekitarnya.

2. Kalimat Seru (Imperatif)

a. *pagi, Bu guru!*

Kalimat di atas merupakan kalimat yang berisi pernyataan untuk menyapa seseorang. Dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif.

b. *Pagi, bu*

Kalimat di atas merupakan kalimat yang berisi pernyataan untuk menyapa seseorang. Dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif.

Struktur Kalimat

1. Kalimat	<i>Luna</i>	<i>gogok</i>	<i>gigi</i>	<i>kalena</i>	<i>bunda</i>
Fungsi	subjek	predikat	objek	keterangan alasan/sebab	
Kategori	nomina	verba	nomina	konjungsi	nomina
Peran	pelaku	perbuatan	sasaran	konjungsi	sasaran

Kalimat di atas adalah kalimat mayor yakni kalimat yang unsurnya lengkap. *Luna* memiliki fungsi sebagai subjek, berkategori sebagai nomina, dan peran sebagai pelaku. *Gogok* memiliki fungsi sebagai predikat, berkategori sebagai verba, dan peran sebagai perbuatan. *Gigi* memiliki fungsi sebagai objek, berkategori nomina, dan peran sebagai perbuatan. *Kalena bunda* memiliki fungsi keterangan alasan/sebab, kategori sebagai konjungsi, dan peran sebagai konjungsi.

2. Kalimat:	<i>pagi,</i>	<i>Bu guru</i>
Fungsi	keterangan waktu	subjek
Kategori	adverbia	frasa nomina

Kalimat tersebut adalah kalimat minor yaitu kalimat yang unsurnya tidak lengkap. *Pagi* memiliki fungsi keterangan waktu dan *bu guru* sebagai subjek.

3. ya!

Kalimat di atas merupakan kalimat minor karena strukturnya tidak lengkap. Disebut kalimat karena berakhir dengan intonasi naik.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini berupa kalimat dasar dan struktur kalimat dasar. Jenis kalimat yang dihasilkan anak ADHD berupa kalimat deklaratif dan kalimat imperatif. Struktur kalimat tidak lengkap dan terkadang posisi struktur tidak tepat.

Jenis kalimat yang dihasilkan anak ADHD adalah kalimat berita juga diproduksi oleh anak ADHD untuk menyampaikan sesuatu yang diperolehnya baik didengar atau dilihatnya. Kalimat seru dihasilkan untuk meminta bantuan dan melarang sedangkan kalimat ekslamatif sangat jarang digunakannya. Struktur kalimat yang dihasilkan anak autis sangat sederhana, berupa subjek dan predikat. Unsur-unsur kalimat masih tidak lengkap dan terkadang tidak beraturan atau tertukar fungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Renika Cipta.
- Flanagan, R. 2005. *ADHD Kids*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Handojo, Y. 2003. *Autisme*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Haniman, F. *Penatalaksanaan terhadap Anak dengan Hiperaktifitas*. Surabaya: Gramedia.
- Ingram, David. 1992. *First Language Acquisition: Method, Description, and Explanation*. Cambridge University Press.
- Muliastuti, Liliana dan Krisanjaya. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lumbangtobing, S.M. 2001. *Anak Terbelakang Mental*. Jakarta: FKUI.
- Rafiek, M. 2010. *Psikolinguistik: Kajian Bahasa Anak dan Gangguan Berbahasa*, Malang: UM PRESS
- Suhari dan Teguh Setiawan. 2007. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

